

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak - kanak menjadi dewasa. Santrock (2003) juga mengatakan bahwa pada masa transisi ini, remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan, di satu sisi remaja ingin menjadi seorang yang mandiri tanpa bantuan orang tuanya lagi namun di sisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orang tuanya.

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak - kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Menurut Salzman (Yusuf,2011) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Menurut Soetjningsih (2004) mengungkapkan masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa ini terjadi perubahan

dan perkembangan yang sangat pesat, yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.

Ali & Asrori (dalam Monks, 2002) mengungkapkan bahwa Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga di terima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak- anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali di kenal dengan fase “mencari identitas diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya”.

Berdasarkan uraian diatas adapun kesimpulan remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak - kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial, dimana pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.

2. Tahapan masa remaja

Santrock (1996) mengemukakan pada umumnya masa remaja berawal pada usia 12 sampai 16 tahun dan berakhir pada usia 17 sampai 22 tahun. Masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Masa remaja awal (12 - 16 tahun) yang terjadi pada masa sekolah lanjutan tingkat pertama dan meliputi sebagian besar perubahan pubertas.
- b. Masa remaja akhir (17 - 21 tahun/wanita & 18 - 22 tahun / laki-laki) yang meliputi bagian akhir dari masa remaja dimana terjadi pemilihan karir, masa pacaran, dan pencarian identitas diri.

Monks (2002) juga mengemukakan bahwa pada masa remaja (usia 12 tahun hingga sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase :

1. Remaja awal (usia 12 tahun hingga 15 tahun)
2. Remaja pertengahan (usia 15 tahun hingga 18 tahun)
3. Masa remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).

3. Ciri – Ciri Remaja

Beberapa ciri-ciri khusus remaja menurut Dwimukti (2007) adalah:

a. Perubahan Peranan

Perubahan dari masa anak ke masa remaja membawa perubahan pada diri seorang individu. Kalau pada masa anak ia berperan sebagai seorang individu yang bertingkah laku dan bereaksi yang cenderung selalu bergantung dan dilindungi, maka pada masa remaja ia diharapkan untuk mampu berdiri sendiri dan ia pun berkeinginan mandiri. Akan tetapi sebenarnya ia masih membutuhkan perlindungan dan tempat bergantung dari orang tuanya dalam hal tertentu.

b. Daya Fantasi yang Berlebihan

Keterbatasan kemampuan yang ada pada diri remaja menyebabkan ia tidak selalu mampu untuk memenuhi berbagai macam dorongan kebutuhan dirinya. Hal ini mendorong remaja untuk berpikir secara egosentris. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain

memiliki perhatian sangat besar terhadap diri dan keunikan mereka (Santrock, 2003).

c. Ikatan Kelompok yang Kuat (Konformitas)

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003). Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat berbentuk positif seperti misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ikut bersama teman-temannya dalam suatu aktifitas sosial atau bahkan berbentuk negatif seperti misalnya perilaku merokok remaja dengan alasan agar mereka diakui di dalam kelompoknya (Santrock, 2003).

d. Krisis Identitas

Krisis identitas merujuk pada saat masa remaja ketika individu terlibat secara aktif dalam pemilihan alternatif pekerjaan atau kepercayaan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Marcia (dalam Alfian & Suminar, 2003) di dalam kriteria pencapaian identitas, diantaranya *identity achievement* yakni individu yang telah mengalami krisis pribadi tetapi telah diselesaikan menurut pola pikirnya sendiri dengan membuat komitmen pribadi moratorium yakni terlihat pada individu yang sedang berupaya aktif menemukan identitasnya namun belum membuat suatu komitmen atau paling tidak hanya membuat beberapa komitmen yang sifatnya sementara, *foreclosure* yakni individu yang belum mengalami krisis identitas tetapi sudah ada komitmen serta *identity-diffusion* yakni individu yang belum

mengalami suatu krisis identitas dan belum pula ada suatu komitmen terhadap suatu bentuk kepercayaan.

Berdasarkan uraian diatas adapun ciri – ciri remaja adalah perubahan peranan, daya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat (konformitas), krisis identitas.

4. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 2012) antara lain :

- a. memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- b. memperoleh peranan sosial
- c. menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- d. memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- f. memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- g. mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- h. membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah

Berdasarkan uraian diatas adapun tugas perkembangan remaja yaitu : memperluas hubungan antara pribadi, memperoleh peranan sosial, menerima kebutuhannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua, mencapai kepastian akan kebebasan, memilih dan mempersiapkan lapangan

pekerjaan, memperispkan diri dalam pembentukan keluarga dan membentuk sistem nilai, moral , falsafah.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Cialdini & Goldstein (Taylor, 2009) Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kartono dan Gulo (2000) menambahkan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Konformitas kelompok menunjukkan perilaku individu yang melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan. Selain itu, norma – norma tersebut juga akan menentukan perilaku yang sesuai dilakukan oleh seseorang (Myers,1988).

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah tendensi seseorang untuk mengubah keyakinannya agar sama perilaku dengan orang lain. Dan mengubah pola hidup sehingga selaras dengan lingkungan sekitar kita.

2. Faktor yang mempengaruhi Konformitas

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

b. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Menurut Baron dan Byrne (2005) ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu :

- a. Kohesivitas
- b. Ukuran kelompok
- c. Dukungan sosial
- d. Perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan uraian diatas adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah : rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, kohesivitas, ukuran kelompok, dukungan sosial dan perbedaan jenis kelamin.

3. Aspek – aspek Konformitas

Taylor, (2004) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas, yaitu: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan, aspek normative dan aspek informative.

4. Jenis - jenis konformitas

Menurut Myers (Sarwono, 2009) terdapat dua jenis konformitas, yaitu compliance dan acceptance :

a. Compliance

Individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut.

b. Acceptance

Tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam terjadinya konformitas pada remaja. Kelompok teman sebaya membuat norma-norma yang harus dipatuhi anggota kelompoknya, bila ada yang tidak mematuhi, maka akan mendapatkan sanksi dari kelompoknya.

C. Jenis Kelamin

1. Pengertian jenis kelamin

Jenis kelamin juga merupakan elemen dasar dari konsep diri seseorang. Mengetahui bahwa “Aku adalah wanita” atau “Aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal seseorang. Orang sering memandang dirinya punya minat dan kepribadian yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

John M. Echols & Hassan Sadhily (2004) mengemukakan kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, pengertian *Gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Menurut Fakih (1999) pengertian *gender* yang pertama ditemukan dalam kamus : “ Penggolongan secara gramatikal terhadap kata - kata dan kata - kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan ”.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *gender* (jenis kelamin) adalah pengelompokan karakteristik yang tampak antara pria dan wanita berdasarkan perbedaan yang dilihat dari perilaku yang di milikinya yang terbentuk secara alamiah dari proses sosial dan budaya.

D. Perbedaan Konformitas Di Tinjau Dari Jenis Kelamin

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi

konformitas salah satunya rasa takut terhadap celaan sosial. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kelompok.

Sikap penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan - pertentangan antara remaja dengan orang tuanya akibat perbedaan nilai. Remaja sangat takut terhadap celaan sosial dari kelompoknya. Perasaan konformitas yang erat hubungannya dengan sumbangan yang diterima remaja dari teman sebayanya, sehingga remaja merasa dibutuhkan dan merasa berharga dalam situasi pergaulan. Rasa takut akan celaan sosial tersebut membuat remaja sulit untuk mengontrol emosinya. Rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol dalam masa remaja. Hal tersebut menunjukkan emosi remaja yang belum matang.

Laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat *audience* didalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar (Sears, 1985).

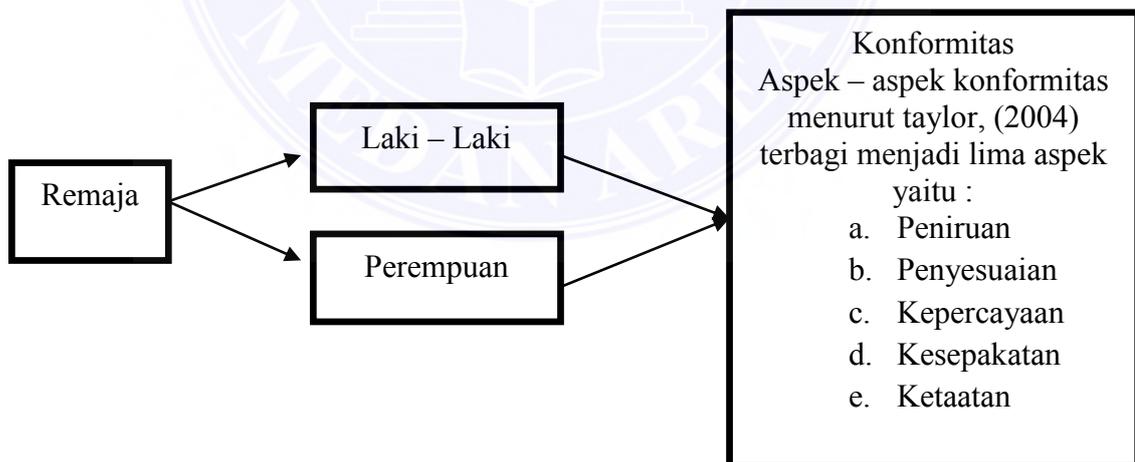
Menurut Sarwono (2011), perempuan lebih mudah konform daripada laki – laki dan ada dua penyebabnya yaitu : kepribadian perempuan lebih *flexible*, dan status perempuan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Stereotipe ini tanpa disadari melekat pada

diri remaja perempuan. Mereka sering kali terbujuk rayuan orang lain dalam hal ini teman sekelompoknya, dari hal umum seperti gaya berpakaian.

Remaja laki-laki tidak mudah berkonform dikarenakan remaja laki-laki dilukiskan sebagai individu yang mandiri, berpikir secara rasional, logika, dan realistik, sehingga tanpa disadari stereotipe ini melekat pada diri remaja laki-laki.

Senada dengan pendapat tersebut menurut Bem tentang Gender Role (dalam Noviantri, 2006) salah satu pembeda konformitas bisa dilihat dari jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Hollander dan Julian (dalam Zikmund dkk, 1984) menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk melakukan konformitas dibanding dengan laki-laki.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja dengan asumsi remaja perempuan lebih tinggi tingkat konformitasnya dibandingkan remaja laki-laki.

